

PERANCANGAN MUSEUM SASTRA INDONESIA DI SURAKARTA

Design of Indonesian Literature Museum in Surakarta

| Received May 1st 2021 | Accepted July 5th 2021 | Available online July 30th 2021 |

| DOI 10.56444/sarga.v15i2.149 | Page 19 - 27 |

Muhammad Fahmi Syarofi¹, Eko Nursanty², Astari Wulandari³

fahmisyarofi@gmail.com ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia¹

santy@untagsmg.ac.id ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia²

astari@untagsmg.ac.id ; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia³

ABSTRAK

Perencanaan arsitektur mencakup berbagai jenis proyek pembangunan. Salah satunya pembangunan museum. Museum merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda bersejarah. Museum memiliki peran penting dalam suatu peradaban salah satunya sebagai pusat untuk penelitian terkait benda yang dikoleksi sehingga dapat dikembangkan dari masa ke masa. Museum sastra indonesia merupakan museum khusus yang menyimpan benda mengenai sastra. Kota Surakarta dipilih sebagai tempat berdirinya museum sastra indonesia karena di kota ini menyimpan berbagai peninggalan sastra kuno yang masih terjaga namun belum ada tempat khusus untuk menyimpan sastra kuno ini sehingga jarang diketahui oleh masyarakat khususnya peneliti sastra. Memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk menyimpan dan memamerkan benda-benda bersejarah, upaya pelestarian, penelitian, konservasi dan rekreasi. Penekanan konsep desain yang direncanakan pada Museum Sastra Indonesia adalah menerapkan konsep arsitektur neo vernakular dengan bentuk yang diolah secara simbolis dan memiliki nilai filosofi terhadap kebudayaan dan tradisi lokal yang ber-akulturasi dengan perkembangan zaman di era modern. Konsep Arsitektur Neo-Vernakular menjadi dasar konsep arsitektur pada perancangan Museum Sastra Indonesia ini yang dimana fasad pada bangunan menggunakan atap joglo yang merupakan rumah ada khas jawa dan penggunaan material bata ekspos, kayu, serta ukiran kearifan lokal. Pengaplikasiannya dilakukan secara zoning, denah, sirkulasi, maupun fasad. Diharapkan rancangan ini berguna dan memberikan inspirasi bagi pembaca.

Kata kunci: arsitektur, museum, sastra, surakarta

ABSTRACT

Architectural planning includes various types of development projects. One of them is the construction of a museum. Museums are places to store historical objects. Museums have an important role in a society, one of which is as a center for research related to collected objects so that they can be developed from time to time. The sastra museum is a special museum that holds objects about literature. The city of Surakarta was chosen as the place where the Indonesian literary museum was founded because this city holds various ancient literary relics that are still preserved but there is no special place to store this ancient literature so it is rarely known by the public, especially literary researchers. It has the main function as a place to store and exhibit historical objects, preservation efforts, research, conservation and recreation. The emphasis of the planned design concept at the Indonesian Literature Museum is to apply the concept of neo-vernacular architecture with a form that is processed symbolically and has philosophical value to local culture and traditions that acculturate with the times in the modern era. The Neo-Vernacular Architectural Concept is the basis of the architectural concept in the design of this Indonesian Literature Museum where the façade on the building uses a joglo roof which is a typical Javanese house and the use of exposed brick materials, wood, and carvings of local wisdom. Its application is carried out by zoning, plan, circulation, and façade. It is hoped that this design will be useful and provide inspiration for readers.

Keywords: architecture, museum, literature, surakarta

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam berbahasa munculnya istilah baru yang kemudian dikembangkan lagi menjadi suatu karya seni dalam berbahasa yang dinamakan sebagai sastra. Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (Esten,1978:9). Di Indonesia perkembangan sastra sangat pesat, hal ini bisa ditandai dengan meningkatnya sastrawan di Indonesia yang karyanya populer baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Sastra Indonesia sudah berkembang sebelum abad ke-20 atau bisa disebut sebagai masa pujangga lama pada masa ini karya sastra didominasi oleh syair, pantun, gurindam, dan hikayat yang menggunakan bahasa melayu dengan pengaruh islam yang kuat meliputi sebagian besar pantai Sumatera dan semenanjung Malaya. Tokoh sastra terkemuka pada masa itu diantaranya Syamsuddin Pasai, Abdurrauf Singkil, & Murudin Ar-raniri dari istana kesultanan Aceh pada tahun XVII.

Sastra Indonesia terus mengalami perkembangan dari masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan sampai sekarang. Karya sastra sendiri tidak hanya menyangkut mengenai cerita kehidupan saja, namun juga mengandung nasihat atau sindiran terhadap isu-isu politik, ekonomi, sejarah kelam, dan isu-isu penting yang sempat terbungkam oleh publik. Oleh karena itu perlu adanya wadah bagi masyarakat untuk dapat mempelajari sastra-sastra Indonesia untuk dijadikan sebagai literatur atau menambah wawasan berbahasa.

Museum merupakan suatu gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu (KBBI,2020). Surakarta memiliki setidaknya 10 museum yang masih beroperasi hingga sekarang diantaranya ; museum keraton surakarta hadingrat, museum radyapustaka surakarta, museum pullah, museum batik danar hadi, museum keris, museum samanhoedi, tumurun private museum, museum pers nasional, museum pura mangkunegara, dan museum UNS Sastra di Jawa khususnya di Surakarta sudah berkembang sejak abad ke-19 yaitu pada masa kerajaan kasunanan Surakarta. Oleh karena itu, peran sastra di Surakarta sangat berpengaruh sampai sekarang. Hal ini dapat ditandai dengan lahirnya sastrawan-sastrawan Indonesia yang karyanya populer seperti Widji Tuhul, Rendra, dan Sapardi Djoko Damono hingga terbentuknya komunitas- komunitas sastra Surakarta.

Untuk memenuhi kebutuhan permasalahan ini maka diperlukan sebuah wadah untuk dapat menampung karya-karya Sastra Indonesia mulai dari masa sebelum kemerdekaan hingga sesudah kemerdekaan atau sampai saat ini, untuk mempermudah masyarakat baik dalam maupun luar negeri dalam mencari literatur dan sejarah tentang Sastra Indonesia serta dapat mengembangkan potensi dibidang pariwisata bagi masyarakat sekitar khususnya di Surakarta.

KONSEP DASAR PERANCANGAN

Museum Sastra Indonesia di Surakarta merupakan bangunan atau suatu wadah yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, melestarikan dan menjaga benda-benda peninggalan sejarah khususnya dalam bidang kesusastraan yang memiliki nilai seni, budaya dan histori yang cukup tinggi.

Filosofi Dasar

Dasar dari perencanaan dan perancangan Museum Sastra Indonesia di Surakarta ini yaitu lebih mengacu pada tipologi bangunan museum sebagai bangunan yang aktif tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran saja namun juga fungsi-fungsi lain seperti pelestarian benda-benda bersejarah, tempat studi dan penelitian, upaya untuk memperkenalkan budaya, tempat rekreasi dan hiburan, dan juga kesenian dalam mengolah kata / sastra.

Untuk mendukung proses pendekatan perencanaan dan perancangan tersebut, maka ditetapkan beberapa hal pokok sebagai dasar pendekatannya yaitu:

- 1) Sesuai dengan klasifikasi berdasarkan jenis kedudukan dan ruang lingkup pelayanannya maka Museum Sastra Indonesia di Surakarta ini dikategorikan sebagai museum nasional
- 2) Museum sastra Indonesia termasuk kedalam museum khusus yang menyimpan hanya satu jenis tipe yaitu sastra dalam berbagai bentuk media
- 3) Perencanaan dan perancangan Museum Sastra Indonesia di Surakarta mengacu pada lokasi tapak yang berada di Surakarta
- 4) Penyelenggaraan dan pengelolaan Museum Sastra Indonesia di Surakarta ditangani oleh pemerintah Kota Surakarta

Tujuan Perancangan

Museum Sastra Indonesia di Surakarta merupakan sebuah bangunan edukasi dan wisata di Kota Surakarta. Memberikan suatu akomodasi bangunan museum bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Surakarta, baik generasi muda sekarang dan generasi yang akan datang serta wisatawan agar dapat mengetahui memahami dan mengenal sejarah perkembangan Sastra Indonesia.

Fungsi Perancangan

Museum Sastra Indonesia memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk menyimpan dan memamerkan benda-benda bersejarah, upaya pelestarian, penelitian, konservasi dan rekreasi. selain itu, museum juga memiliki fungsi pendukung seperti kegiatan pameran temporer, souvenir shop, kafetaria, perpustakaan umum, dan gedung serbaguna. yang saling berhubungan dengan fungsi utama sebagai satu kesatuan fungsi yang dapat mewadahi aktivitas pengelola dan pengunjung museum.

PENDEKATAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Museum Sastra Indonesia merupakan bangunan yang direncanakan mengusung konsep arsitektur neo vernakular. Konsep neo vernakular ini dipilih karena untuk menyesuaikan konteks tapak yaitu sebagai kawasan yang kental dengan budaya khususnya budaya Jawa. Sehingga konsep ini diharapkan dapat menjadikan bangunan museum yang dapat menyatu dengan budaya setempat serta menampilkan unsur-unsur lokal dengan sentuhan modern.

Ragam Arsitektur yang digunakan pada bangunan Museum Sastra Indonesia di Surakarta adalah ragam arsitektur neo vernacular, hal ini memudahkan arsitek untuk merancang suatu karya arsitektural yang menggambarkan suatu budaya dalam sebuah bangunan. Dengan demikian teori ini sangat tepat jika digunakan dalam merancang bangunan-bangunan yang menganut unsur kebudayaan seperti pusat kebudayaan. Oleh karena itu, dipilihnya arsitektur neo vernakular ini

sebagai acuan dari konsep Museum Sastra Indonesia dan diharapkan dapat menarik ketertarikan masyarakat lokal ataupun mancanegara.

Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang memiliki prinsip pada kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan masyarakat. Arsitektur neo-vernakular merupakan perkembangan dari arsitektur vernakular yang telah mengalami akulturasi dengan arsitektur modern. berikut ini akan dijelaskan kriteria-kriteria dalam arsitektur neo vernakular diantaranya sebagai berikut :

1. Memiliki bentuk yang menerapkan unsur budaya, lingkungan, dan iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik saja yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen-elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya
3. Arsitektur neo vernakular tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular saja melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya)

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya *Language of Post-Modern Architecture* (1986) maka dapat dipaparkan ciri-ciri arsitektur neo vernakular sebagai berikut :

- Selalu menggunakan atap bumbungan. Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hamper ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambung dari pada dinding yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
- Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal) bangunan didominasi dengan penggunaan batu bata abad 19 yaitu gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical.
- Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka diluar bangunan.

Penekanan Desain

Penekanan konsep desain yang akan direncanakan pada Museum Sastra Indonesia adalah menerapkan konsep arsitektur neo vernakular dengan bentuk yang diolah secara simbolis dan memiliki nilai filosofi terhadap kebudayaan dan tradisi lokal yang ber-akulturasi dengan perkembangan zaman di era modern seperti sekarang ini. Sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai lokal disamping mengedepankan aspek modernnya. Kelokalan ini merupakan aset atau potensi yang harus dijaga salah satu upayanya yaitu melalui arsitektur. Arsitektur bukan hanya masalah merencanakan sebuah bangunan dengan tujuan kenyamanan saja melainkan juga harus dapat mengangkat identitas dan nilai lokal yang dimiliki oleh daerah yang mana bangunan itu didirikan sehingga mampu meningkatkan pariwisata. Begitupun dengan Museum Sastra Indonesia ini, selain fungsinya sebagai wadah untuk menyimpan dan melestarikan benda-benda bersejarah, namun juga dapat me-representasikan Kota Surakarta sebagai kota yang kental terhadap budaya jawa khususnya Jawa Tengah.

ANALISA PERANCANGAN

Kondisi Tapak

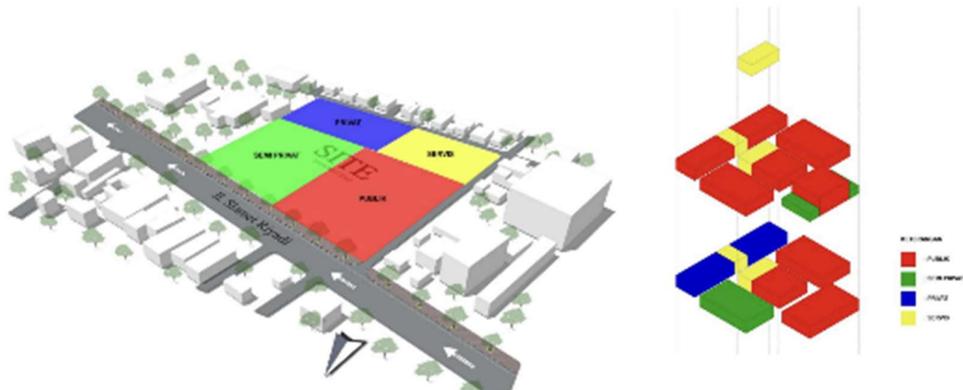
Lokasi Tapak berada di Sub Pusat Pelayanan Kota IV (SPK IV) tepatnya di Jl. Slamet Riyadi, Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Dengan batas sebelah Utara Jl. Slamet Riyadi, batas sebelah Selatan Permukiman, batas sebelah Timur Loji Gandrung dan batas sebelah Barat Cafe & Resto. Topografi tapak relatif datar dan aksesibilitas sangat mudah untuk dicapai sehingga memudahkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan.



Gambar 1. Kondisi Tapak
Sumber : Analisa Penulis

Zoning

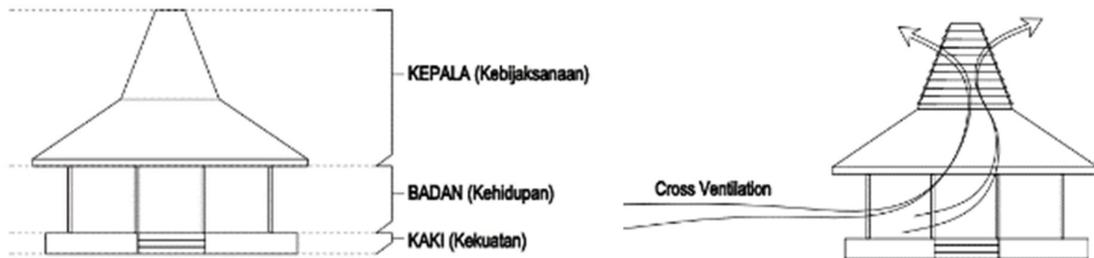
Lantai 1 di fungsikan untuk ruang lobby, resepsionis & tiketing, ruang pameran temporer, perpustakaan, ruang kepengelolaan, ruang konservasi, lavatory dan ruang cleaning servis. Lantai 2 digunakan untuk ruang pameran temporer, ruang serbaguna, ruang seminar, ruang pameran tetap dan lavatory, sedangkan lantai 3 di gunakan untuk amphiteater dan lavatory. Adapun pembagian zona dari zoning ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu bagian pertama berwarna merah yang berfungsi sebagai area publik, bagian kedua berwarna hijau yang berfungsi sebagai area semi privat, bagian ketiga yaitu zona berwarna biru yang berfungsi sebagai zona privat sedangkan bagian keempat yang berwarna kuning berfungsi sebagai area servis.



Gambar 2. Zoning
Sumber : Analisa Penulis

Studi Bentuk

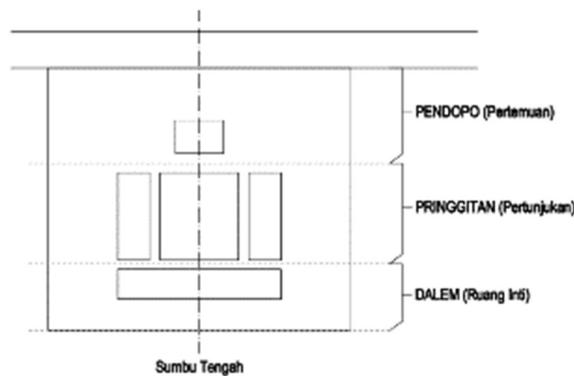
Bentuk disesuaikan dengan filosofi rumah adat Jawa yang telah di sesuaikan dengan konsep Arsitektur Neo-Vernakular. Filosofi rumah adat Jawa berkaitan dengan prinsip museum yaitu belajar dari masa lalu/ sejarah yang masih ada (kekuatan), untuk digunakan pada masa sekarang/ penelitian(kehiduoan), demi kebaikan dimasa yang akan datang (kebijaksanaan). Selain akulturasi antara konsep tradisional dan modern, Neo-Vernakular juga harus mempertimbangkan iklim sekitar dengan memanfaatkan udara dan pencahayaan alami.



Gambar 3. Studi Bentuk
Sumber : Analisa Penulis

Tata Ruang Arsitektur Jawa

Bagian Pendopo digunakan untuk lobby, drop off, komersial, ruang serbaguna, dan ruang seminar. Bagian pringgitan digunakan untuk ruang pameran temporer, amphiteater dan perpustakaan. Sedangkan ruang dalem digunakan untuk ruang pengelola & konservasi dan ruang pameran tetap.



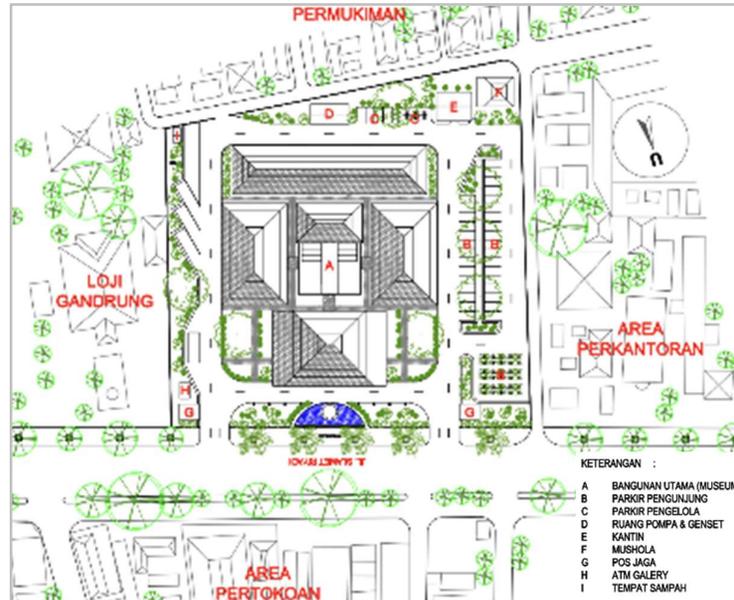
Gambar 4. Tata Ruang Arsitektur Jawa
Sumber : Analisa Penulis

HASIL RANCANGAN

Siteplan

Pada pembuatan rancangan siteplan terbentuk melalui proses analisa, zoning, gubahan massa dan kebutuhan ruang yang telah dilakukan sehingga terbentuk sebuah rancangan desain siteplan. Terlihat massa bangunan berada di titik tengah tapak dengan pintu masuk melalui bagian barat tapak dan pintu keluar terletak pada bagian barat tapak. Mempunyai jalan yang dapat mengelilingi bangunan membuat desain lebih mudah dijangkau apabila terjadi suatu

bencana, dan mempunyai area parkir yang dapat menampung kegiatan pengunjung dan pengelola yang tercipta dari desain museum ini. Pada bagian belakang siteplan ini juga dijadikan sebagai area servis yang terpisah dari bagian bangunan utama agar tidak mengganggu aktivitas apabila sedang berlangsung kegiatan di bangunan utama.



Gambar 5. Siteplan
Sumber : Analisa Penulis

Fasad Bangunan

Terlihat pada **Gambar 6.** dan **Gambar 7.** penggunaan konsep Arsitektur Neo-Vernakular menjadikan kesan pada desain bangunan museum ini lebih terlihat elegan dan tradisional dengan penggunaan atap joglo yang merupakan atap khas dari rumah adat Jawa. Serta penggunaan material beberapa bata ekspos dan kayu yang merupakan salah satu komponen dari arsitektur Neo-Vernakular yang dimana menggunakan bahan material dari kondisi sekitar. Terdapatnya banyak bukaan pencahayaan dan penghawaan pada desain bangunan museum ini membuat tidak perlu banyaknya pencahayaan dan penghawan secara buatan yang merupakan salah satu komponen Arsitektur Neo-Vernakular yang dimana melihat kondisi iklim sekitar.



Gambar 6. Perspektif Eksterior
Sumber : Analisa Penulis



Gambar 7. Perspektif Eksterior
Sumber : Analisa Penulis

Interior Bangunan

Kesan konsep Arsitektur Neo-Vernakular juga diciptakan melalui desain interior yang ada pada **Gambar 8.** yang dimana penggunaan material dari lantai menggunakan bahan material kayu yaitu parket, pada kolom juga terlihat ornamen kearifan lokal ukiran jawa sedangkan untuk bagian plafond yang terlihat pada **Gambar 9.** menggunakan beberapa kain motif batik sebagai pemanis bagian plafond agar tidak monoton dan material plafond juga dibuat dengan kayu dengan berbagi motif dan warna.



Gambar 8. Perspektif Eksterior
Sumber : Analisa Penulis



Gambar 9. Perspektif Eksterior
Sumber : Analisa Penulis

KESIMPULAN

Perancangan Museum Sasta Indonesia yang berlokasi di Surakarta adalah desain yang memberikan wadah bagi masyarakat sekitar Surakarta bahkan kancah nasional yang terdiri dari beberapa fasilitas seperti ruang pameran temporer, ruang pameran tetap, perpustakaan, ruang pengelolaan, ruang konservasi, amphitheater dan fasilitas pendukung lainnya yang diharapkan bisa membantu daerah setempat dan nasional sebagai tempat untuk menyimpan dan memamerkan benda-benda bersejarah, upaya pelestarian, penelitian, konservasi dan rekreasi. Konsep dari perancangan ini dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Pengaplikasiannya dilakukan baik secara zoning, denah, sirkulasi, maupun fasad. Diharapkan rancangan ini dapat berguna dan memberikan inspirasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. 2018. *Kota Surakarta dalam Angka*. BPS Kota Surakarta, Surakarta.
- Barus, Febrina L. 2011. *Museum Ulos Di Medan*. Skripsi. FT, Arsitektur, Uniersitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta
- De Chiara, Joseph and John Callender. 1981. *Time Saver Standards for Building Types 2nd Edition*. New York : Mcgraw Hill Book Company
- Dept. P&K. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Mubarok, Hafidz Al. 2011. *Revitalisasi Museum Radya Pustaka*. Skripsi. FT, Arsitektur, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta
- Mulyo, Tri Doyo. 2019. *Perancangan Museum Maritim Indonesia di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis*. Skripsi. FT, Arsitektur, Uniersitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

- Neufert, Ernst dan Sjamsu Amril. 1995. *Data Arsitek, Jilid 2 Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga
- Neufert, Ernst dan Sunarto Tjahjadi. 1997. *Data Arsitek, Jilid 1 Edisi 33*. Jakarta : Erlangga
- Putra, Maulana Kurnia. 2013. *Pawon Sastra : Semaian Sastra Masyarakat Kota*. Skripsi. FT, Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sembiring, Tri Susanto. 2012. *Museum Sejarah dan Seni Medan*. Skripsi. FT, Arsitektur, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Setiawan, Arif Takwa. 2001. *Museum Geologi*. Skripsi. FT, Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Direktorat Permuseum, Buku Pinter Bidang Permuseuman. Jakarta. Proye Pengembangan Permuseuman Jakarta, Ditjenbud. Depdikbud. 1985/1986
- Direktorat Permuseuman, Pedoman Standardisasi Pengadaan Sarana Peralatan Pokok Museum Umum Tingkat Propinsi. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Ditjenbud, Depdikbud. 1986,
- Direktorat Permuseuman, Kecil Tetapi Indah: Pedoman Pendirian Museum. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Ditjenbud, Depdikbud. 1999/2000
- Direktorat Permuseuman, Pengelolaan Koleksi Museum. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Ditjenbud, Depdikbud. 2007
- Sutaarga, Moh. Amir, Studi Museologia. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud. 1996/1997
- Sutaarga, Moh. Amir, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud. 1997/1998
- Suyati, Tatik, Metode Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Dit. Sejarah dan Museum, Ditjenbud, Depdiknas, 2000
- Yogaswara, W. 2004. Bagaimana Mendirikan Sebuah Museum. Jakarta: Direktorat Museum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan Artikel ini tidak dapat terlepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada : Bapak Ir. Loekman Mohamadai, M.Sc selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Dr. Ars. Eko Nursanti, S.T., M.T., dan Ibu Astari Wulandari, S.T., M.T., yang telah membimbing penyusun, sehingga dapat menyelesaikan Artikel ini dengan Baik